**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, maka perlu menjelaskan dan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya serta memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skirpsi ini berjudul “Munafik Dalam Perspektif Al-Qur’an”.Dalam penegasan judul ini akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan. Adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

Pengertian munafik secara bahasa, kata Munafik berasal dari kata *Nafaqa* (*نَفَقَ*), *Nifaqon* (*نِفَاقً*ا) yang mengandung arti Mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan.[[1]](#footnote-1) Pengakuannya dari satu orang berbeda-beda dengan yang lainnya.[[2]](#footnote-2) Adapun dalam pengertian syara’, Munafik adalah orang yang lahirnya beriman padahal hatinya kufur. Perilaku manusia sehari-hari, baik dalam konstruksi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan, seringkali menampakkan profil-profil manusia yang pandai bermanis muka, bersilat lidah, atau menampakkan kebaikan tapi hatinya menyembunyikn keburukan. Hal itu bisa muncul sebagai akibat dari rasa *inferior*, kalah *power*, menyembunyikan kekurangan, menghilangkan jejak tertentu, atau memasang topeng agar tidak mencurigakan. Cara-cara seperti ini memang paling efektif guna memperoleh kemenangan di atas kekuatan dan keunggulan lawan.

Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, pandang luas. Sifat perbuatan tersebut adalah munafik.[[3]](#footnote-3) Namun diantara kita terkadang masih bingung akan konsep munafik. Bila kita kembali pada permasalahan, munafik sendiri berasal dari konteks keIslaman.Oleh karenanya pemahaman munafik yang obyektif menurut peneliti adalah dikembalikan ke dalam sumber pokok ajaran Islam sendiri yaitu Al-Qur’an dan Sunnah.

Perbuatan munafik mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an menjelaskan secara mendetail dalam berbagai surat dan ayat tentang orang-orang munafik. Ayat-ayat tentang orang munafik dijelaskan dalam Al-Qur’an baik secara tersirat seperti dalam surat Al-Baqarah, ataupun secara tersurat seperti dalam surat Al-Munafiqun, An-Nisaa, At-Taubah dan beberapa surat yang lain. Bahkan terdapat satu surat khusus yang bernama Al-Munafiqun.

Banyaknya pembahasan munafik yang ditemukan dalam Al-Qur’an menunjukan bahwa kasus munafik ini perlu dikaji secara khusus dan dikaji secara mendalam. Karena itulah dalam kesempatan ini penulis akanmembahasa secara khusus tema Munafik dalam perspektif Al-Qur’an dengan pendekatan tafsir tematik.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa yang dimaksud judul ini adalah untuk mengupas atau melakukan penelitian terhadap penafsiran tentang Munafik Dalam Perspektif Al-Qur’an.

1. **Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan-alasan tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Alasan Objektif
2. Mengerahkan usaha kecil dalam menyadarkan kaum muslimin agar dapat menjauhkan diri dari penyakit yang membinasakan ini (munafik),berhati-hati terhadap orang-orang yang selalu berusaha keras merusak,sebagai mana dalam firman Allah :

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguhtelah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.*” (QS. Al-Imran :118)[[4]](#footnote-4)

1. Kajian peneliti dalam tema ini memungkinkan untuk menyatakan dan mengungkapkan jalan orang-orang berdosa serta mewaspadainya agar tidak menyimpang dari tujuan-tujuan hukum Allah. Allah SWT berfirman:

*Artinya: “Dan Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh), dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”* (QS. Al-An’am : 55).[[5]](#footnote-5)

1. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek Bahasan.

* 1. Judul ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung,
  2. Bahan dan Literaturnya tersedia,
  3. Dalam jangka waktu yang tidak begitu lama memungkin untuk dapat terselesaikan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Tabiat yang buruk dan jahat memang banyak sifat yang berbahaya dan terkutuk tidak sedikit pun jumlahnya. Tetapi diantara semua itu ada yang terburuk, terjahat, juga amat besar bahayanya bagi umat dan bangsanya, yaitu sifat nafaq, dengan kata lain apa yang dikeluarkan oleh mulut dan di tampakkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan apa yang terpendam dalam hati.

Allah SWT sendiri telah menyikapi rahasia orang munafiq dalam Al-Qur’an serta menjelaskan perihal mereka agar umat-Nya bersikap waspada dan mawas diri terdiri terhadap sifat dan hal ihwal mereka. Allah mengungkapkan dua golongan besar yang akan mewarnai kehidupan di dunia ini, melalui awal dari surat Al-Baqarah, An-Nuur dan Al-Ahzab.

Pada awal surat Al-Baqarah tersebut, Allah sudah memperingatkan kaum muslimin agar senantiasa waspada terhadap orang-orang munafiq yang beritima’ (berafikasi) kepada Islam. Tentang kriteria orang-orang mukmin. Allah menuturkan dalam ayat (Q.S Al-Baqarah: 20-21), orang-orang di dalam hatinya ada suatu penyakit.

*Artinya: “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”* (QS.Al-Baqarah: 20).[[6]](#footnote-6)

Mereka melakukan itu untuk menghindari, padahal Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang yang kafir.Sehingga mereka tidak dapat menghindari karena telah terkepung dari segala penjuru.Hampir-hampir saja kilat itu yakni kilatan listrik di udara menyambar penglihatan mereka.Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dengan penuh kehati-hatian di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri yakni berhenti tidak bergerak. Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan ktitik Al-Qur’an yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi ke munafikan mereka.

Sebenarnya, jikalau Allah menghendaki niscaya dapat saja Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindari dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.

Thahir Ibn ‘ Asyur memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majlis Rasul SAW dan mendengar ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur’an diibaratkan dengan hujan lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan diwaktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah kecaman dan peringatan-peringatan keras Al-Qur’an.Kilat adalah cahaya petunjuk Al-Qur’an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.

*Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”* (QS. Al-Baqarah: 21).[[7]](#footnote-7)

Tiga macam sikap manusia yang disebut diatas, orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, “Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadalah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.’’

Pada hakikatnya mereka adalah musuh Islam, permusuhan mereka itu timbul dari hati yang keras, sehingga pada umumnya orang mengira bahwa mereka adalah kaum cerdik pandai yang akan mengadakan perbaikan, namun kenyataannya adalah orang-orang sesat yang berusaha merusak sendi-sendi agama.[[8]](#footnote-8)Sampai kini Islam dan penganutnya masih dalam incaran dan sasaran mereka memadamkan sinar iman dalam hatinya dan dadanya, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam suratAl-Baqarah: 8 Dan Al-Ahzab: 24

*Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”* (QS .Al-Baqarah: 8)[[9]](#footnote-9)

*Artinya: “Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(*QS. Al-Ahzab: 24)[[10]](#footnote-10)

Demikian pula yang terungkap dalam surat An-Nuur ayat 47

*Artinya: “Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami mentaati (keduanya)." kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.”*(QS. An-Nuur: 47)[[11]](#footnote-11)

Jika orang-orang munafik berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebar berita bohong di Madinah itu tidak berhenti mendustakan Allah, menyakiti Rasul-Nya dan kaum muslimin, niscaya Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi mereka sehingga tidak akan dapat lagi hidup lebih lama di Madinah bertetangga dengan Nabi SAW. Mereka yang diancam akan memerangi dan memusnahkan oleh Nabi itu adalah tiga golongan manusia:

1. Orang-orang munafik yang selalu menentang Allah secara sembunyi.
2. Orang-orang berpenyakit di dalam hatinya, yang selalu menyakiti orang mukmin seperti mengganggu wanita-wanita.
3. Orang-orang yang menyiarkan kabar bohong di Madinah sehingga menyakiti Nabi SAW, dengan ocehan mereka bahwa Nabi Muhammad akan dikalahkan dan diusir dari Madinah dan sebagainya.

Dari berbagai hal di atas, maka penulis ingin mengungkapkan melalui skripsi yang berjudul Munafik Dalam Perspektif Al-Qur’an.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk lebih sistematisnya penyusun bermaksud melakukan penelitian dengan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif Al-Qur’an tentang munafik ?
2. Bagaimana penafsiran tentang munafik menurut para mufassir ?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian** 
   * + 1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut**:**

1. Untuk mengetahui makna munafiq dalam Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui penafsiran tentangmunafik menurut para mufassir
   * + 1. Kegunaan Penelitian

Hasil pembahasan ini semoga diharapkan dapat berguna, sekurang-kurangnya untuk 4 (empat) hal:

1. Dapat menunjukkan bukti nyata tentang kebenaran isi kandungan Al-Qur’an dan kesempurnaannya sebagai pedoman hidup.
2. Dapat mendorong untuk semakin mempertebal rasa kepercayaan terhadap kebenaran Aqidah Islam serta Syari’atnya (Al-Qur’an dan As-Sunnah).
3. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkenaan dengan kajian Al-Qur’an.[[12]](#footnote-12)
4. Untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam masyarakat.
5. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagain landasan ilmiah. Pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

1. **Jenis dan Sifat Penelitian**
   1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya karena dalam hal-hal yang terjadi kemudian mengumpulkan fakta-fakta yang ada dan pada akhirnya memberikan analisa yang khusus, tajam dan tepat.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kepustakaan *(library research)* yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan teori bagi penelitian yang akan dilakukan.[[13]](#footnote-13) Dan juga sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan berbagai literature yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diangkat untuk diteliti.

* 1. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitis* yakni suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan penilaian terhadap persoalan penelitian dengan cara melakukan penelitian pustaka *(library research)*.[[14]](#footnote-14) Penyusun menganalisis permasalahan tersebut menggunakan instrumen analisis deduktif melalui pendekatan filosofis, yakni dengan menelaah secara dalam hingga bisa menemukn hikmah atau inti dari tujuan yang dimaksud.[[15]](#footnote-15)

1. **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu bahan-bahan yang mengikat data bahan utama dalam membahas suatu permasalahan. dalam penelitian ini yaitu dari Al-Qur’an dan tafsir Al-Qur’an Yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab kitab tafsir modern seperti kitab tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Azhar.

1. Sumber Skunder

Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab kitab yang behubungan langsung dengan judul penelitian baik yang bahasa arab maupun bahasa Indonesia dan data ilmiah lainnya. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah, karya Dr. Muhamad Yusuf Abdu *Jangan Munafik,* dan karya Abdul Qorni Aidl *30 Tanda tanda orang Munafik ,*dan karya Dr. Muhamad Musa Nasr *Munafik Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah.*

1. **Metode Pengumpulan Data**

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti mengikuti langkah-langkah Abu Hayy Al-Farmawi yang dikutip oleh Rahmat Syafi’I dalam buku *Pengantar Ilmu Tafsir* dengan menggunakan tafsir Al-Maudhui’i.[[16]](#footnote-16)

Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan Metode *maudhuu’i* adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).

Untuk melakukan penelitian terlebih dahulu menetapkan permasalahan apa yang akan dikaji, dengan munafik dalam perspektif Al-Qur’an.

1. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya.

Ketika peneliti memaparkan penafsiran munafik yang menjadi pokok kajian dengan melihat munasah dari makna ayat itu sendiri, karena penjelasan satu ayat bisa dilihat dari ayat lainnya,atau mempunyai kesamaan makna pada ayat satu dengan ayat lainnya.

1. Menyusun pembasan kerangka yang sempurna dan utuh (*outline*) ketika ingin memaparkan penafsiran munafik dilakukan dengan menafsirkan ayat satu persatu, lalu dibuat sub tema berdasarkan dari makna tersebut.
2. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadist-hadist yang relevan dengan polok bahasan jika diperlukan dan di temukan.

Langkah-lamgkah pengolahan data yang diakukan sebagaimana layaknya sebuah penelitian, data-data yang diperoleh dari kajian literature diolah dengan tahapan-tahapan sebgai berikut:

1. Langkah pertama peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang telah diperoleh, baik melalui data primer maupun data sekunder terutama pada aspek kelengkapan data,kejelasan makna,kesesuaian seta relevansinya dengankelompok data lainnya.
2. Langkah kedua melakukan pengklasifikasian terhadap seluruh data.
3. Langkah ketiga peneliti melakukan *analyzing* (analisa) terhadap data data penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih mudah dipahami.
4. Langkah terkahir adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban umum dari pertanyaan penelitian.
5. **Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis data dilakukan secara kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.[[17]](#footnote-17)Dalam metode berfikir induktif yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.[[18]](#footnote-18)Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.[[19]](#footnote-19)

Dalam menganalisa data, penulis akan menggunakan metode data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis denganmenggunakan teknik content analisis,[[20]](#footnote-20) yaitu analisis tekstual dalam studipustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimanaterungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan temapenelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsepatau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkahpenafsiran. Dengan metode ini penulis dapat menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul dan dengan metode ini data yang ada dianalisa, sehingga didapatkan jawaban yang benar dari permasalahan. Di dalam analisa data penulis akan mengolah data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan. Data-data tersebut akan penulis olah dengan baik dan untuk selanjutnya diadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang berkaitan.

1. **Batasan masalah**

Mengenai ayat ayat Al-Qur’an tentang munafik ini penulis hanya membatasi beberapa ayat saja, dan untuk lebih mempermudah pembahasan tentamg munafik perlulah di susun secara sistematika pembahasan ayat yang talah kami bahas pada bab berikutnya. Sistematika itu sebagai berikut:

1. Ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan ciri-ciri (kepribadian) orang munafik.
   1. QS. Al-Baqoroh (2: 8-10, 14 ).
   2. QS. An-Nisa (4: 142-143).
   3. QS Al- Alkabut (29: 10 -11).
   4. QS Al-Hasyr (59-11).
   5. QS Al-Munafiqun (83: 1-3).
2. Ayat Al-Qur’an tentang ancaman bagi orang-orang munafik QS An-nisa (4:145) dan QS At-Taubah (9: 88,74,79,85).
3. **Metode Pengambilan Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dimana proses menuju sebuah kesimpulan memerlukan perhatian mendalam dari awal pembahasan. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif.Metode deduktifyaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan kemudian diambil kesimpulan dari khusus ke umum.

1. **Tinjauan pustaka**

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah munafik sebagai berikut:

1. Munafik dalam Al-Qur’an kajian tafsir muqaran antara tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi di tulis oleh Ludfi Al-Madani pada tahun 2010, jurusan tafsir hadsit, UIN Sunan Ampel Surabaya yang menjelaskan bagaimana penafsiran quraish sihab dalam tafsir al-Mishbah dan menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi .
2. Munafik dalam tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wil dan tafsir Al-Quran Al-Azim (analisis komparatif ) ditulis oleh Irfandi pada tahun 2004 jurusan tafsir hadist UIN Sunan Kalijaga yang menjelaskan menggambarkan dan menganalisis secara komparatif penafsiran ayat-ayat tentang munafik, dalam tafsir Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an karya Abu Ja’far At Thabari.
3. Pengingkaran orang munafik dalam Al-Qur’an karya Herland Widiannda tahun 2017, jurusan filsafat dan politik, UIN Alaudin Makasar menjelaskan tentang munafik tentang pengingkaran orang munafik, tertlihat bahwa munafik adalah hal yang buruk dalam berbagai aspek, dengan membahas wujud orang munafik dalam surat Al-Taubah ayat 75-78, dan predikat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengingkari Allah.

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang munafik dalam perpektif Al-Qur’an maka pada penelitian ini peneliti ingin memaparkan munafik dalam perspektif Al-Qur’an secara utuh, terperinci, dan komprehensif, disertai pengembangan-pengembangan konsep ini yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh dan intelektual lain yang sesuai dengan konteks penafsiran para mufassir di era modern ini.

1. As-Sufyani, Abid Bin Muhmmad*, Makar Kaum Munafik*, (Jakarta: khazanah Fawa’id, 2018), h.7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Al-Qarni Abdul. A’aidl, *30 Tanda-tanda orang Munafik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 17. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sutoyo Anwar, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran,* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 15. [↑](#footnote-ref-3)
4. Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. Ke 5, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.52. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.,*h. 107. [↑](#footnote-ref-5)
6. Depag RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al -HIDAYAH, 2002), h.4. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*, h. 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* ( Semarang: Toha Putra, 1993) cet 2. [↑](#footnote-ref-8)
9. Depag RI, *Op.Cit.* h.5. [↑](#footnote-ref-9)
10. Depag RI, *Op.Cit.* h. 377. [↑](#footnote-ref-10)
11. Depag RI, *Op.Cit.* h. 497. [↑](#footnote-ref-11)
12. Al-faradi ‘Ali Hasan*, Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,1994), h. 20. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian,* (Yogyakarta: 1983), h.65. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), h. 47. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakartaa: Gadjah Mada University Press, 1977), h. 50. [↑](#footnote-ref-15)
16. Pengertian tafsir maudhui metode tafsir yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat alquran yamg mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topic masalah danmenyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya .kemaudian penafsir, memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Rahmat Syafi’i, ‘*’Pengantar Ilmu Tafsir’’*(Bandung: Pustaka Setia,2013), h. 296. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 2. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sutrisno Hadi, *Op.Cit.* h. 80. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.* h.163. [↑](#footnote-ref-20)